

PENGARUH ANGGARAN PERTAHANAN DAN *MINIMUM ESSENTIAL FORCE*
TERHADAP POSTUR TENTARA NASIONAL INDONESIA
(STUDI DI DIREKTORAT JENDERAL KEKUATAN PERTAHANAN)

Oleh

Muhtar Rifai¹, Ansar Tutu², Mulyani³, Andi Sunra⁴, Panji Suwarno⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Kawasan IPSC Sentul, Sukahati, Kec. Citeureup, Kab. Bogor, Jawa Barat 16810

Email: 1muhtarrifai14@gmail.com

Abstrak

Postur Tentara Nasional Indonesia merupakan wujud penampilan TNI yang tercermin dari keterpaduan kekuatan, kemampuan dan gelar kekuatan TNI. Pembangunan dan penggelaran kekuatan TNI tersebut harus memperhatikan dan mengutamakan wilayah keamanan, daerah perbatasan, daerah rawan konflik dan pulau terpencil sesuai dengan kondisi geografis dan strategi pertahanan. Ancaman yang mendesak terhadap keamanan dan pertahanan negara tidak hanya terbatas pada ruang dan waktu, namun juga pada lingkungan strategis dalam tataran global, regional, maupun nasional. Hal tersebut membuat berbagai negara mengadopsi berbagai teknologi terbaru bagi kepentingan militer yang ditujukan untuk mempertahankan diri dari ancaman militer maupun non militer. Penyiapan anggaran pertahanan dalam optimalisasi kemampuan personel dan materiil menjadi sangat penting dilaksanakan. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pengaruh anggaran pertahanan dan *minimum essential force* terhadap postur Tentara Nasional Indonesia secara parsial maupun simultan. Metode penelitian ini menggunakan survey dengan pengumpulan data melalui kuesioner. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif yang mana bertujuan untuk mencari pengaruh atau hubungan antar variabel. Sampel yang digunakan adalah 76 responden. Pengolahan data menggunakan analisis SPSS 21.0 untuk proses uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji regresi linear berganda. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini meliputi, (1) anggaran pertahanan dan *minimum essential force* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap postur Tentara Nasional Indonesia, (2) anggaran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap postur Tentara Nasional Indonesia, (3) *minimum essential force* berpengaruh positif dan signifikan terhadap postur Tentara Nasional Indonesia.

Kata Kunci: Anggaran Pertahanan, *Minimum Essential Force*, Postur Tentara Nasional Indonesia

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Postur TNI adalah wujud penampilan TNI yang tercermin dari keterpaduan kekuatan, kemampuan dan gelar kekuatan TNI. Pembangunan dan penggelaran kekuatan TNI tersebut harus memperhatikan dan mengutamakan wilayah keamanan, daerah perbatasan, daerah rawan konflik dan pulau terpencil sesuai dengan kondisi geografis dan strategi pertahanan. Dalam penggelaran kekuatan TNI, harus dihindari bentuk-bentuk

organisasi yang dapat menjadi peluang bagi kepentingan politik praktis dan penggelarannya tidak selalu mengikuti struktur administrasi pemerintah (Undang-Undang Republik Indonesia No. 34 Tahun 2004 Tentang Tentara Nasional Indonesia).

Dalam menghadapi keberadaan lingkungan strategis yang terus berubah secara dinamis, berdampak pada upaya restrukturisasi politik dan keamanan negara-negara dunia termasuk Indonesia. Gelombang demokratisasi yang semakin deras, perubahan konflik dari

inter-state menjadi *intra-state*, arus globalisasi, kemajuan teknologi dan informasi, universalisasi HAM, serta ancaman yang semakin kompleks membuat masing-masing negara menata ulang sistem pertahanannya (Mengko, 2015).

Konteks global saat ini memberi indikasi bahwa ancaman terhadap kedaulatan negara telah berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi. Teknologi pertahanan selalu dianggap mewakili kekinian karena senantiasa didorong oleh kemampuan penangkalan untuk dapat menjawab tuntutan dan merespon ancaman yang selalu berubah. Produk pertahanan selalu menjadi *state of the art*. Dalam hal ini suatu negara yang memiliki industri pertahanan yang mapan dianggap memiliki sebuah keuntungan strategis dalam tatanan global (Kina Media Ekuitas Produk Indonesia, 2012).

Teknologi dan industri militer global yang terus berkembang merupakan bentuk respon mengatasi berbagai ancaman baru yang muncul membawa konsekuensi terhadap transformasi jalannya peperangan. Keunggulan persenjataan yang dimiliki oleh suatu negara didukung oleh akuisisi maupun kepemilikan teknologi serta industri pertahanan. Keadaan ini akan sangat menentukan keunggulan dalam peperangan. Transformasi perang tidak dapat dilepaskan dari perubahan tipe dan jumlah aktor yang terlibat, instrumen yang digunakan, medan peperangan, bagaimana perang tersebut berlangsung, serta tujuan atau kemenangan yang dicapai dalam peperangan (Rahmat, 2014).

Manusia era globalisasi kini telah menyaksikan betapa perkembangan teknologi dan industri pertahanan membawa perubahan dalam jalannya peperangan. Perubahan tersebut menjadikan timbulnya karakteristik tersendiri di luar penyampaian oleh William Lind. Menurut Lind, karakteristik perang modern terbagi dalam empat generasi yaitu *first generation*, *second generation*, *third generation* dan *fourth generation* (Lind, 2004).

Melihat realitas pencapaian dalam bidang teknologi dan industri pertahanan secara global, saat ini peradaban telah memasuki transisi dari *fourth generation war* menuju *fifth generation war*. Karakteristik ini melibatkan penggunaan teknologi persenjataan yang canggih dan perubahan dalam konteks perang modern.

Saat ini ancaman yang mendesak terhadap keamanan dan pertahanan negara tidak hanya terbatas pada ruang dan waktu. Isu lingkungan strategis yang terus berkembang baik dalam tataran global, regional, maupun nasional saat ini membuat negara mengadopsi berbagai teknologi terbaru bagi kepentingan militer yang ditujukan untuk mempertahankan diri dari ancaman militer maupun non militer, serta kepentingan nasional dari berbagai ancaman yang timbul dari berbagai aktor nasional maupun internasional.

Mengantisipasi segala bentuk ancaman, penting bagi negara Indonesia memperkuat pertahanan. Pertahanan negara merupakan suatu kewajiban untuk mewujudkan kesatuan pertahanan untuk melindungi kedaulatan negara, keutuhan wilayah, serta keselamatan segenap bangsa dari setiap ancaman luar maupun dalam negeri. Pertahanan militer dibentuk dan dibangun sebagai kekuatan yang bentuknya kualitas SDM berkompeten tinggi, profesional yang didukung alat utama sistem persenjataan modern untuk mencapai standar penangkalan. Lain halnya pertahanan non militer yang mana dibangun dan dikembangkan untuk mencapai standar ketahanan nasional pada bidang multidimensional

Strategi pembangunan kekuatan komponen utama menuju ideal untuk mengantisipasi ancaman telah dilaksanakan dalam program *minimum essential force* (MEF). Arah MEF tidak hanya pada perlombaan persenjataan/arms race maupun sebagai strategi pembangunan kekuatan untuk memenangkan perang total, akan tetapi sebagai suatu bentuk kekuatan pokok yang memenuhi standar tertentu serta memiliki efek tangkal. Berdasarkan data *Global Fire Power* (2020),

kekuatan militer Indonesia berada di peringkat 16 dari 137 negara dengan Power Index 0,2804 (dengan nilai sempurna 0,0000). Gambar di bawah menyajikan data perbandingan kekuatan militer baik itu matra darat, laut, dan udara Indonesia dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya.

Gambar 1.1 Data perbandingan kekuatan militer Indonesia dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya

	Indonesia	Vietnam	Thailand	Myanmar	Malaysia	Filipina	Singapura
Power Index	0,2716 (ranked 16 of 138)	0,3559 (ranked 22 of 138)	0,3571 (ranked 23 of 138)	0,5691 (ranked 35 of 138)	0,8546 (ranked 44 of 138)	0,7852 (ranked 48 of 138)	0,7966 (ranked 51 of 138)
Manpower							
Total Populasi (juta)	262.787.403	97.040.334	68.615.858	55.622.506	31.809.660	105.893.381	5.995.991
Personel Militer Aktif	450.000	482.000	360.850	406.000	110.000	125.000	72.500
Personel Cadangan	450.000	5.000.000	290.000	300.000	300.000	180.000	312.500
Financial							
Anggaran pertahanan (juta USD)	\$7.600,00	\$5.500,00	\$7.100,00	\$2.850,00	\$4.000,00	\$3.470,00	\$11.200,00
Angkatan Udara							
Total pesawat terbang	462	293	570	276	170	171	235
Attack Aircraft (Pesawat tempur)	41	77	75	59	26	-	100
Dedicated Attack	39	-	19	21	13	19	-
Transport	54	38	48	27	18	23	9
Trainers	109	36	154	82	40	24	36
Missi Khusus	5	4	13	1	4	8	9
Helicopters	177	138	307	186	65	97	77
Attack Helos	16	25	7	9	-	-	17
Angkatan Darat							
Tank Tempur	313	2.615	841	434	74	7	180
Armored Vehicles (Kendaraan lapis baja)	1.178	2.530	1.416	1.300	1.387	513	3.000
Self-Propelled Artillery	153	70	20	108	-	-	48
Field Artillery	306	1.000	776	1.612	211	286	77
Rocket Projectors	38	85	25	84	54	-	24
Angkatan Laut							
Kekuatan armada	282	65	292	187	61	103	40
Aircraft Carriers (operator pesawat)	-	-	1	-	-	-	-
Kapal Selam	5	6	-	1	2	-	-
Destroyers	-	-	-	-	-	-	-
Frigate (kapal pengawal)	7	9	7	5	-	2	6
Corvettes	24	14	7	3	6	1	6
Coastal Patrol (patroli peselam)	156	26	238	117	41	76	11
Mine Warfare	10	8	5	2	4	-	-

Sumber: globalfirepower.com 2020 dalam jurnal Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI 2020

Penguatan penyelenggaraan pertahanan negara tentu membutuhkan anggaran cukup besar dari pemerintah, meskipun secara umum anggaran yang tersedia hari ini belum dapat mencukupi pemetaan kebutuhan anggaran Kementerian Pertahanan dalam menunjang keberadaan produk pertahanan baik SDM maupun alutsista, serta dan kebutuhan lainnya. Anggaran pertahanan merupakan anggaran publik yang dialokasikan untuk segala macam keperluan yang berkaitan dengan pertahanan suatu negara dan bangsa. Adapun besaran anggaran tersebut bergantung pada kemampuan suatu negara dan skala prioritas dalam pembangunan (Supandi, 2019).

Anggaran pertahanan dibagi menjadi tujuh program yang meliputi gambar di bawah:

Gambar 1.2 Rincian Anggaran Kementerian Pertahanan Berdasarkan Program 2021



Sumber : databoks.katadata.co.id

Jatah anggaran sebesar Rp 137,3 triliun digunakan untuk menjalankan program-program Kementerian Pertahanan. Adapun rinciannya mayoritas anggaran tersebut digunakan untuk program dukungan manajemen yang mencapai Rp 76,3 triliun; program modernisasi alutsista, non-alutsista, serta sarana dan prasarana pertahanan mendapat sokongan anggaran hingga Rp 43,1 triliun; program kesejahteraan prajurit mendapat alokasi anggaran sebesar Rp 11,2 triliun; program penggunaan kekuatan sebesar Rp 4,4 triliun; program pembinaan sumber daya pertahanan Rp 1,6 triliun; program riset, industri, dan pendidikan tinggi pertahanan Rp 663,5 miliar; sedangkan anggaran terkecil untuk program kebijakan dan regulasi pertahanan yang sebesar Rp 22,5 miliar.

Penggunaan anggaran pertahanan dalam menghadapi ancaman non militer diarahkan pada kebijakan pertahanan negara dalam lingkup pengelolaan pembangunan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) prajurit TNI. Oleh karena itu, program pembinaan sumber daya pertahanan serta program profesionalisme dan kesejahteraan prajurit menjadi fokus penyerapan anggaran untuk menghadapi ancaman militer maupun non militer.

Sejalan dengan hal itu, pemenuhan MEF sebagai kekuatan pertahanan juga akan menjadikan TNI dimasa depan yang lebih tangguh. Apabila hal itu tidak terpenuhi tentu

akan sangat berdampak pada beberapa hal. Dalam lampiran Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 Tentang Kebijakan Penyelarasan *Minimum Essential Force* Komponen Utama, menyebutkan bahwa beberapa resiko yang dapat diterima Indonesia apabila MEF tidak terpenuhi, adapun kemungkinan resiko tersebut adalah;

1. Ancaman dan gangguan terhadap kedaulatan dan keutuhan wilayah NKRI semakin besar dan berdampak pada stabilitas nasional.
2. Tidak tercapainya program pembangunan nasional bidang pertahanan negara.
3. Posisi tawar (*bargaining position*) pemerintah Indonesia dalam diplomasi internasional melemah dan kurang diperhitungkan oleh masyarakat internasional.
4. Tidak terpenuhinya pembangunan MEF Komponen Utama mengakibatkan menurunnya daya tangkal (*deterrence*) pertahanan negara di kawasan.
5. Menurunnya posisi daya saing bangsa (*Competitive Index*) di lingkungan internasional.
6. Berkurangnya kemampuan TNI didalam melaksanakan tugas pokoknya.

Selain terfokus pada pemenuhan *minimum essential force* (MEF) yang terintegrasi dan berkesinambungan, arah kebijakan pertahanan negara dalam lingkup pengelolaan pembangunan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) prajurit TNI sebagai Komponen Utama yang merupakan pilar utama pertahanan negara yaitu: Pertama, menjadi urgen dan *concerns* bagi Stakeholder dalam mewujudkan suatu kapabilitas SDM prajurit secara profesional dan proporsional pada bidang ilmu Pengetahuan (*Knowledge*) dan Keterampilan (*Skill*) berbasis ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi dan informasi, Kedua : mendudukan pada aspek pembangunan dan pengembangan SDM prajurit berbasis pendidikan secara linier dalam wadah *grand design* pertahanan negara secara

utuh yang dapat diimplementasikan dalam *Road Map*. Disamping itu juga diperlukan untuk penataan ulang dan mengubah arah kebijakan yang mengacu pada zero growth dengan kebijakan ideal growth (*ideal growth policy*) atau *Propotional growth* (*Propotional growth policy*), dan Ketiga : pembangunan dan pengembangan SDM prajurit TNI diperlukan mengikuti strategi, postur dan doktrin militer dalam wadah organisasi seiring dan sejalan dengan era perkembangan dan dinamika kondisi kekinian (Komara, 2019).

Berdasarkan penjelasan dan analisis uraian di atas, peneliti mengambil lokus penelitian di Direktorat Jenderal Kekuatan Pertahanan Kementerian Pertahanan dengan mengkaji tentang “Pengaruh Anggaran Pertahanan Dan *Minimum Essential Force* Terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia.”

Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, masalah yang akan diteliti kami batasi pada masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Variabel anggaran pertahanan dibatasi pada program pembinaan sumber daya pertahanan serta program profesionalisme dan kesejahteraan prajurit.
2. Variabel *minimum essential force* (MEF) dibatasi pada pengadaan alutsista.
3. Variabel postur Tentara Nasional Indonesia dibatasi pada kemampuan sosial yang dimiliki Tentara Nasional Indonesia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh anggaran pertahanan dan *minimum essential force* secara simultan terhadap postur Tentara Nasional Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh anggaran pertahanan terhadap postur Tentara Nasional Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh *minimum essential force* terhadap postur Tentara Nasional Indonesia ?

LANDASAN TEORI

Anggaran Pertahanan

Anggaran pertahanan pada dasarnya untuk biaya pembayaran gaji personel pertahanan, biaya pemeliharaan dan perawatan serta biaya sarana pertahanan, dalam kurun waktu tertentu. Anggaran pertahanan selalu terkait dengan kegiatan yang dilakukan dalam lingkup pertahanan dan keamanan, serta kegiatan yang dilakukan dalam menanggulangi dinamika ancaman yang dihadapi suatu negara. (Yusgiantoro, 2015).

Anggaran pertahanan salah satunya digunakan untuk mendukung pencapaian target prioritas pembangunan bidang pertahanan, melalui pelaksanaan program-program yang dalam penelitian ini difokuskan pada program pembinaan sumber daya pertahanan dan program profesionalisme dan kesejahteraan prajurit. Pembinaan merupakan suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik yang mana dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas sesuatu (Thoah, 2002).

Menurut Supandi (2020), pembinaan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan harus dirumuskan secara jelas agar mendapatkan dampak dan manfaat positif. Hal tersebut dilakukan melalui cara sistematis yang dapat memberikan deskripsi serta mengkondisikan pengembangan aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik tenaga kerja (SDM) terhadap tugas dan pekerjaannya. Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur upaya pembinaan sumber daya manusia yang hendak dicapai melalui pendidikan dan pelatihan meliputi:

1. Peningkatan keahlian kerja.
2. Pengurangan keterlambatan kerja, kemangkiran, serta perpindahan tenaga kerja.
3. Pengurangan timbulnya kecelakaan dalam bekerja, dan peningkatan pemeliharaan terhadap alat-alat kerja.
4. Peningkatan produktivitas kerja.

5. Peningkatan kecakapan kerja.

6. Peningkatan rasa tanggungjawab.

Selain pada pembinaan sumber daya manusia, upaya pengembangan postur dan struktur pertahanan juga dilakukan dengan peningkatan kesejahteraan prajurit dalam rangka pemeliharaan profesionalisme prajurit. Menurut buku Laporan Capaian Kinerja Deputy Koordinator Bidang Pertahanan Negara Tahun 2017 Kementerian Politik, Hukum, dan Keamanan hal tersebut dilakukan melalui strategi meliputi:

1. Peningkatan jumlah fasilitas perumahan prajurit.
2. Peningkatan kualitas dan kuantitas latihan prajurit TNI.
3. Peningkatan fasilitas kesehatan prajurit TNI.

Minimum Essential Force (MEF)

Minimum Essential Force (MEF) seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 merupakan amanat pembangunan nasional bidang pertahanan keamanan yang telah ditetapkan dalam RPJMN 2010-2014 sesuai Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010. Sedangkan pada Tahun 2009 telah dirumuskan *Strategic Defence Review* (SDR) dan ditetapkan pokok-pokok pikiran serta direkomendasikan langkah-langkah strategis dalam mewujudkan suatu kekuatan pokok minimum yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 2 Tahun 2010 sebagai bagian dari postur ideal pertahanan negara.

Pengadaan alutsista dan pendukung alutsista didasarkan pada pertimbangan ancaman aktual sesuai Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 12 Tahun 2010 kegunaan alutsista untuk tugas operasional yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu: kemampuan, kekuatan, dan gelar untuk mempertahankan negara dari ancaman *flash point* dan terpusat. Program pengadaan pertahanan membutuhkan investasi yang besar, sehingga harus benar-benar berpedoman pada perolehan kematangan teknologi dan produksi yang diproyeksikan

mencapai kemandirian alat pertahanan di tahun 2025. Menurut Sahabuddin (2020), kemandirian diciptakan melalui beberapa hal pencapaian indikator yang meliputi:

1. Sumber daya manusia

Dalam hal ini diharapkan mampu mendapatkan *engineer* aktif dalam rancang bangun, pengembangan, dan *upgrading* kelangsungan hidup perusahaan; penguasaan dan peningkatan *engineer* dalam teknologi inti.

2. Teknologi

Teknologi direpresentasikan melalui penguasaan integrasi sistem dan penguasaan integrasi senjata.

3. Produksi

Produksi diharapkan dapat menciptakan penguasaan teknologi *advance* material dan penguasaan proses produksi teknologi tinggi.

Postur Tentara Nasional Indonesia

Postur TNI merupakan bagian dari postur pertahanan negara adalah wujud penampilan TNI yang tercermin dari keterpaduan kekuatan, kemampuan dan gelar kekuatan TNI. Pembangunan dan penggelaran kekuatan TNI tersebut harus memperhatikan dan mengutamakan wilayah keamanan, daerah perbatasan, daerah rawan konflik, dan pulau terpencil sesuai dengan kondisi geografis dan strategi pertahanan.

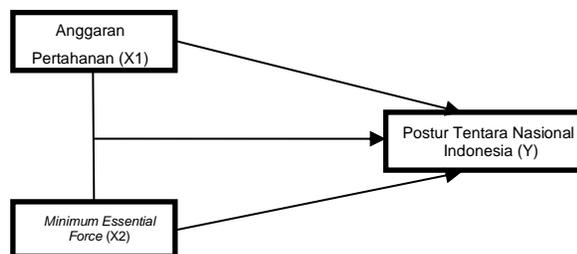
Pembangunan postur dilakukan untuk mewujudkan TNI yang secara militer maupun normiliter mampu mewujudkan pertahanan negara yang handal, mampu mendukung kebijakan Poros Maritim Dunia (PMD), serta mampu untuk menjaga stabilitas dan perdamaian kawasan serta mengamankan kepentingan nasional dari evolusi potensi dan hakekat ancaman dan tantangan baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Untuk itu membutuhkan dukungan sumber daya manusia yang profesional, tangguh dan berwawasan bela negara, didukung dengan alat dan infrastruktur pertahanan yang handal, memadai dan mandiri.

Tentara Nasional Indonesia sebagai unsur pendukung yang unggul setidaknya memiliki kemampuan sosial yang diaktualisasikan dalam tata kehidupan berbangsa dan bernegara. Aktualisasi ini diarahkan untuk menjunjung tinggi kerukunan dan hidup berdampingan secara damai, tanpa mempersoalkan perbedaan suku, agama, ras, dan golongan. Kemampuan sosial ini juga menjamin keselamatan warga negara dari berbagai bencana. Buku Putih Pertahanan Indonesia (2015) menjelaskan bahwa perwujudan kemampuan sosial dikembangkan melalui pendidikan, kesehatan, penanganan bencana, dan ketaatan terhadap hukum serta faktor-faktor yang memberikan kontribusi bagi pertahanan negara seperti peran media massa, sistem komunikasi, dan informasi publik yang dioptimalkan dalam mendukung implementasi kemampuan sosial untuk keberhasilan usaha-usaha pertahanan negara.

Model Analisis

Model analisis digunakan untuk penelitian kuantitatif yang menggunakan statistik dalam analisis datanya, baik menggunakan variabel terukur maupun variabel laten. Adapun model analisis penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1 Model Analisis



Sumber: Diolah Peneliti, (2021).

Hipotesis

Hipotesis adalah pendapat atau jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang diajukan, dimana kebenarannya perlu dibuktikan. (Tanjung dan Devi, 2013). Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh positif signifikan anggaran pertahanan dan *minimum*

essential force secara simultan terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia.

H2 : Terdapat pengaruh positif signifikan anggaran pertahanan terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia.

H3 : Terdapat pengaruh positif signifikan *minimum essential force* terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif asosiatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang di dapat (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia yang dinamakan sebagai variabel. Dalam pendekatan kuantitatif hakikat hubungan di antara variabel dianalisis menggunakan teori yang objektif. Penelitian assosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Melalui metode ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala (Sujarweni, 2015).

Sampel

Arikunto (2006) menjelaskan apabila jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Sedangkan, jumlah populasi pada penelitian ini kurang dari 100 orang. Oleh karena itu, sampel penelitian ini yang mendapatkan kuesioner penelitian adalah 76 orang.

Analisis Data

Sugiono (2012) menjelaskan analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah

mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, metabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur valid atau sah tidaknya sebuah kuesioner yang telah disebarkan kepada responden dengan menggunakan metode *Pearson's Product Moment Correlation*. Data dapat dikatakan valid ketika r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} dengan membandingkan nilai r_{hitung} terhadap nilai r_{tabel} menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan nilai sig 2- tailed = 0,000. Responden dalam penelitian ini berjumlah 76. Berdasarkan jumlah tersebut dapat diketahui besaran r_{tabel} adalah 0.2257 ($df=n-2=76-2=74$) dengan taraf kesalahan sebesar 5%. Jadi, dapat dikatakan valid ketika r_{hitung} pada *Corrected Item-Total Correlation* lebih besar dari 0.2257.

Sebelum dilakukan uji selanjutnya, terlebih dahulu dilakukan uji validitas instrumen anggaran pertahanan, *minimum essential force*, dan postur Tentara Nasional Indonesia dimana pengujian ini untuk mengetahui valid atau layak tidaknya instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS V.21, sedangkan hasil uji pengolahan data di sajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Instrumen Anggaran Pertahanan

Butir Pernyataan	Corrected Item – Total Correlation
AP.1	0.556
AP.2	0.581
AP.3	0.816
AP.4	0.743
AP.5	0.659
AP.6	0.838
AP.7	0.556
AP.8	0.683
AP.9	0.823
AP.10	0.557
AP.11	0.438
AP.12	0.843
AP.13	0.908
AP.14	0.897
AP.15	0.730
AP.16	0.585
AP.17	0.438
AP.18	0.575

Sumber: Data diolah peneliti, (2021).

Tabel di atas menunjukkan nilai semua butir pernyataan kuesioner dari variabel anggaran pertahanan mulai butir pernyataan 1 sampai dengan butir pernyataan 18 dinyatakan valid. Semua butir pernyataan pada tabel di atas mempunyai nilai r_{hitung} (*Corrected Item-Total Correlation*) lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0.2257. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semua instrumen anggaran pertahanan adalah valid.

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Instrumen Minimum Essential Force

Butir Pernyataan	Corrected Item – Total Correlation
MEF.1	0.635
MEF.2	0.648
MEF.3	0.912
MEF.4	0.811
MEF.5	0.648
MEF.6	0.811

Sumber: Data diolah peneliti,

butir pernyataan kuesioner dari variabel *minimum essential force* mulai butir pernyataan 1 sampai dengan butir pernyataan 6 dinyatakan valid. Semua butir pernyataan pada tabel di atas mempunyai nilai r_{hitung} (*Corrected Item-Total*

Correlation) lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0.2257. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semua instrumen *minimum essential force* adalah valid.

Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Postur Tentara Nasional Indonesia

Butir Pernyataan	Corrected Item – Total Correlation
P.1	0.757
P.2	0.485
P.3	0.669
P.4	0.669
P.5	0.507
P.6	0.555
P.7	0.507
P.8	0.891
P.9	0.693
P.10	0.485
P.11	0.680
P.12	0.693
P.13	0.598
P.14	0.829

Sumber: Data diolah peneliti, (2021).

Tabel di atas menunjukkan nilai semua butir pernyataan kuesioner dari variabel postur Tentara Nasional Indonesia mulai butir pernyataan 1 sampai dengan butir pernyataan 14 dinyatakan valid. Semua butir pernyataan pada tabel di atas mempunyai nilai r_{hitung} (*Corrected Item-Total Correlation*) lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0.2257. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semua instrumen postur Tentara Nasional Indonesia adalah valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen merupakan hasil pengukuran yang dapat dipercaya. Reliabilitas instrumen diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan pengukuran. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* diukur berdasarkan skala *Cronbach's Alpha* 0 sampai 1. Nugroho dan Suyuthi dalam Sujianto (2009) menegaskan bahwa kuesioner dikatakan reliabel jika mempunyai nilai *Alpha Cronbach's* > dari 0.60. Adapun hasil

pengujian reabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Anggaran Pertahanan

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Anggaran Pertahanan	0,942	Reliabel
<i>Minimum Essential Force</i>	0,905	Reliabel
Postur Tentara Nasional Indonesia	0,916	Reliabel

Sumber: Data diolah peneliti, (2021).

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel anggaran pertahanan, *minimum essential force*, dan postur Tentara Nasional Indonesia lebih besar dari 0.60. Jadi, dapat disimpulkan bahwa uji reliabilitas pada ketiga variabel dinyatakan reliabel sehingga dapat digunakan untuk analisis berikutnya.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Variabel Anggaran Pertahanan dan *Minimum Essential Force* Terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,88484430
Most Extreme Differences	Absolute	,130
	Positive	,071
	Negative	-,130
Kolmogorov-Smirnov Z		1,129
Asymp. Sig. (2-tailed)		,156
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Data diolah peneliti, (2021).

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan *one-sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang dilakukan, nilai *Asymp.sig. (2-tailed)* sebesar 0.156 lebih besar dari signifikansi 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 21.0. Kriteria dalam uji linearitas adalah dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*Deviation from linearity*) lebih besar dari 0.05. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas Variabel Anggaran Pertahanan dan *Minimum Essential Force* Terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia

Variabel	Nilai signifikansi <i>Deviation from Linearity</i>	Keterangan
Anggaran Pertahanan	0,483	Linear
<i>Minimum Essential Force</i>	0,253	Linear

Sumber: Data diolah peneliti, (2021).

Berdasarkan hasil linearitas pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi pada *deviation from linearity* sebesar 0,483 dan 0,253. Jadi, dapat disimpulkan bahwa antara kedua variabel independen dan variabel dependen memiliki hubungan yang linear, hal ini karena nilai signifikansi lebih besar dibandingkan 0.05.

c. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas Variabel Anggaran Pertahanan dan *Minimum Essential Force* Terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Anggaran Pertahanan	,524	1,907
	Minimum Essential Force	,524	1,907

a. Dependent Variable: Postur Tentara Nasional Indonesia

Sumber: Data diolah peneliti, (2021).

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian multikolinieritas menunjukkan keseluruhan nilai *Tolerance* pada variabel anggaran pertahanan dan *minimum essential force* di atas 0,10 ($> 0,10$). Hasil pengujian multikolinieritas dapat diketahui pula bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk keseluruhan variabel di bawah 10,00 (≤ 10). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak mengalami gangguan multikolinearitas.

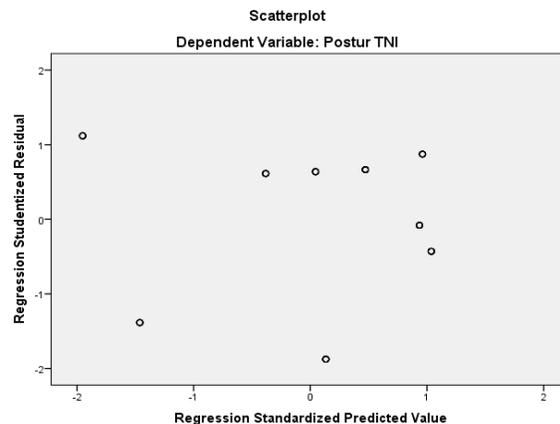
d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot model* tersebut. Tidak terdapat heteroskedastisitas jika:

- 1) Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.
- 2) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0.
- 3) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja (Sujiyanto, 2009).

Adapun hasil uji heteroskedastisitas yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas Variabel Anggaran Pertahanan dan *Minimum Essential Force* Terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia



Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu atau tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka dalam hal ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi-asumsi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas dalam model regresi dapat dipenuhi dari model ini.

Uji Regresi Linear Berganda

Kriteria yang digunakan dalam pengujian hipotesis ini adalah dengan melihat nilai t_{hitung} penelitian, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima, sedangkan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak. Besarnya t_{tabel} dihitung dengan melihat Derajat Kebebasan (DK) yaitu $76-2 = 74$ (1,9925), sedangkan untuk taraf signifikansi yang digunakan pada penelitian ini sebesar 5% (0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesalahan dalam penelitian ini sebesar 5% atau dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Nilai masing-masing koefisien regresi diketahui melalui hasil perhitungan melalui *SPSS Statistic 21.0 For Windows*.

a. Pengaruh Anggaran Pertahanan dan *Minimum Essential Force* secara simultan terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia

Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Analisis Pengaruh Anggaran Pertahanan dan Minimum Essential Force secara simultan terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia

Koefisien determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	F _{hitung}	F _{tabel}	Sig. F
0,525	42,477	3,12	0,000 ^b

Sumber : Data sekunder diolah peneliti, (2021).

Berdasarkan tabel di atas diketahui angka *Adjusted R square* (r^2) adalah 0,525 sehingga dapat diketahui angka koefisien determinasi sebesar 52,5%. Angka tersebut mempunyai maksud bahwa pengaruh Anggaran Pertahanan dan *Minimum Essential Force* secara simultan terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia adalah 52,5%, sedangkan sisanya sebesar 47,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Sedangkan hasil dari Uji F yaitu F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} dengan nilai sebesar $42,477 > 3,12$. Selain itu, dapat dilihat nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 atau lebih rendah dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Anggaran Pertahanan dan *Minimum Essential Force* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia.

b. Pengaruh Anggaran Pertahanan terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia

Tabel 4.9 Ringkasan Hasil Analisis Pengaruh Anggaran Pertahanan terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia

B	Std. Error	Beta	Nilai t		
			t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.
0,104	0,065	0,183	1,605	1,992	0,11
				5	3

Sumber : Data sekunder diolah peneliti, (2021).

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji signifikansi dilakukan untuk membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau dengan membandingkan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,05. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1,605 sedangkan t_{tabel} pada signifikansi 0,05 sebesar 1,9925 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,605 < 1,9925$). Selain itu, dapat

dilihat nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,113 atau lebih besar dari 0,05 ($0,113 > 0,05$), dan nilai B koefisien sebesar 0,104 (positif). Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut di atas, disimpulkan bahwa variabel Anggaran Pertahanan berpengaruh positif terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia, namun tidak signifikan.

c. Pengaruh *Minimum Essential Force*

terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia

Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Analisis Pengaruh Minimum Essential Force terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia

B	Std. Error	Beta	Nilai t		
			t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.
1,166	0,163	0,641	7,177	1,9925	0,000

Sumber : Data sekunder diolah peneliti, (2021).

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji signifikansi dilakukan untuk membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau dengan membandingkan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,05. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 7,177 sedangkan t_{tabel} pada signifikansi 0,05 sebesar 1,9925 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,177 > 1,9925$). Selain itu, dapat dilihat nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), dan nilai B koefisien sebesar 1,166 (positif). Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut di atas, disimpulkan bahwa variabel *Minimum Essential Force* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia.

d. Sumbangan Efektif Indikator

Sumbangan efektif indikator merupakan ukuran indikator mana yang paling berpengaruh pada variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun sumbangan efektif dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$SE_x = \frac{b_{xi} \cdot \text{crossproduct} \cdot R^2}{\text{Regression}}$$

b_{xi} = koefisien b komponen x
 cp = crossproduct komponen
 Regression = nilai regresi
 R^2 = sumbangan efektif total

Adapun hasil penghitungan sumbangan efektif indikator variabel anggaran pertahanan dan *minimum essential force* sebagai berikut:

Tabel 4.11 Sumbangan Efektif Indikator

Variabel	Indikator	Sumbangan Efektif	Ket.
Anggaran Pertahanan	AP 16	13,78 %	Paling berpengaruh
<i>Minimum Essential Force</i>	MEF 5	21,57 %	Paling berpengaruh

Sumber : Data sekunder diolah peneliti, (2021).

Berdasarkan data pada tabel di atas, disimpulkan bahwa indikator peningkatan kualitas dan kuantitas latihan dapat meningkatkan ketahanan fisik personel TNI sebagai profesional di bidang pertahanan menjadi indikator paling berpengaruh pada variabel anggaran pertahanan. Sedangkan, indikator penguatan pertahanan diciptakan melalui penguasaan teknologi *advance* material sebagai modal produksi alat pertahanan menjadi indikator paling berpengaruh pada variabel *minimum essential force*.

Pembahasan

Penelitian ini menguji variabel independen yaitu Anggaran Pertahanan dan *Minimum Essential Force* terhadap variabel dependennya yaitu Postur Tentara Nasional Indonesia. Adapun penjelasan pengaruh masing-masing variabel terdapat dibawah ini.

1. Pengaruh Anggaran Pertahanan dan *Minimum Essential Force* secara simultan terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia

Hasil penelitian mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Anggaran Pertahanan dan *Minimum Essential Force* berpengaruh positif signifikan terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan pada nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} ($42,477 > 3,12$). Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 lebih rendah dari signifikansi normal penelitian

0,05 ($0,000 < 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Anggaran Pertahanan dan *Minimum Essential Force* berpengaruh positif signifikan terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

2. Pengaruh Anggaran Pertahanan terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia

Hasil penelitian tidak mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Anggaran Pertahanan berpengaruh positif signifikan terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan pada nilai B koefisien penelitian yaitu sebesar 0,104 yang menandakan bahwa pengaruh Anggaran Pertahanan terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia adalah positif dan nilai t_{hitung} sebesar 1,605 lebih rendah dari t_{tabel} pada signifikansi 0,05 sebesar 1,9925 ($1,605 < 1,9925$). Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,113 menunjukkan nilai lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditentukan sebesar 0,05 ($0,113 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Anggaran Pertahanan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak.

3. Pengaruh *Minimum Essential Force* terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia

Hasil penelitian mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Minimum Essential Force* berpengaruh positif signifikan terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan pada nilai B koefisien penelitian yaitu sebesar 1,166 yang menandakan bahwa pengaruh *Minimum Essential Force* terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia adalah positif dan nilai t_{hitung} sebesar 7,177 lebih tinggi dari t_{tabel} pada signifikansi 0,05 sebesar 1,9925 ($7,177 > 1,9925$). Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan nilai lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditentukan sebesar 0,05 ($0,000 <$

0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Minimum Essential Force* berpengaruh positif signifikan terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa poin-poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Anggaran Pertahanan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia. Tidak signifikan sebagai hasil uji hipotesis ini berarti kesimpulan pada sampel tidak berlaku pada populasi yang lebih luas (tidak dapat digeneralisasikan) dan hanya berlaku pada sampel itu sendiri.
2. *Minimum Essential Force* berpengaruh positif signifikan terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia.
3. Anggaran Pertahanan dan *Minimum Essential Force* secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap Postur Tentara Nasional Indonesia.

Saran

1. Bagi Kementerian Pertahanan
Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam rangka optimalisasi urusan pemerintahan pada bidang pertahanan negara.
2. Bagi Direktorat Jenderal Kekuatan Pertahanan
Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan, bahan kajian, serta evaluasi kebijakan anggaran khususnya bidang sumber daya manusia serta bidang alat peralatan pertahanan dan keamanan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan wawasan dan literasi bidang ilmu pertahanan secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paraktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [2] Buku Putih Pertahanan Indonesia, (2015).
- [3] Kina Media Ekuitas Produk Indonesia. "Disahkannya UU Industri Pertahanan Tonggak Bangkitnya Industri Pertahanan Lokal". Edisi 2 Tahun 2012.
- [4] Komara, Raden Tjahya. (2019). "Sumber Daya Manusia Komponen Utama Menghadapi Era Perkembangan dan Dinamika Kondisi Kekinian". Jakarta: WIRA Media Informasi Kementerian Pertahanan.
- [5] Lind, William S. (2004). "Understanding Fourth Generation War". *Military Review*, hh 12-13.
- [6] Mengko, Diandra Megaputri. (2015). "Problematika Tugas Perbantuan TNI". *Jurnal Keamanan Nasional*. Vol.I No.2, hh 175.
- [7] Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 12 Tahun 2010
- [8] Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 Tentang Kebijakan Penyelarasan Minimum Essential Force Komponen Utama.
- [9] Rahmat, Angga Nurdin. (2014). "Tantangan dan Peluang Perkembangan Teknologi Pertahanan Global Bagi Pembangunan Kakuatan Pertahanan Indonesia". Vol.I, No.2, hh 202.
- [10] Sahabuddin, Zainal Abidin. (2020). *Buku Ajar Pengadaan Alat Pertahanan dan Logistik*. Jakarta: CV Makmur Cahaya Ilmu.
- [11] Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- [12] Sujarweni, V. W. (2015). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- [13] Sujianto, Agus Eko. (2009). *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

-
- [14] Supandi. (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia Pertahanan. Bogor: UNHAN.
- [15] Supandi. 2019. Ekonomi Pertahanan (Defense Economics) 13 Wawasan Studi Ilmu Ekonomi Pertahanan. Jakarta: Makmur Cahaya Ilmu.
- [16] Thoha, Miftah. (2002). Pembinaan Organisasi: Proses Diagnosa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [17] Undang-Undang Republik Indonesia No. 34 Tahun 2004 Tentang Tentara Nasional Indonesia.
- [18] Yusgiantoro, P. (2015). Ekonomi Pertahanan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.